

## Dekadensi Akhlak dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Putriyani S<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Muhsin Mahfudz<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 03 Januari 2022

Publish: 05 Januari 2022

---

#### Keywords:

Moral decadence

Poverty

Al-Qur'an

---

### ABSTRACT

Saat ini begitu banyak pengaruh negatif sebagai efek samping dari kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang terus menerpa generasi Islam, terutama terjadinya dekadensi moral. Salah satu faktor terpenting yang turut menyebabkan merosotnya perekonomian dan peradaban umat dengan segala institusi sejarahnya adalah merosotnya akhlak generasi.. Allah SWT menciptakan alam semesta sebagai sarana dan sarana bagi umat manusia untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Jadi, jika manusia masih terbelenggu dalam masalah kemiskinan dengan segala fasilitas dan sarana yang telah Allah berikan, maka faktor penyebab utamanya adalah dari manusia itu sendiri, yaitu akhlak manusia dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya. Beberapa ayat Al-Qur'an yang memberi petunjuk kepada umat manusia bahwa kemerosotan akhlak dapat menjadi penyebab Allah SWT mendatangkan kemiskinan, antara lain: 1) Mengingkari/tidak mensyukuri nikmat Allah; 2) Malas dan tidak terlalu berusaha; 3) boros dan berlebihan; 4) merusak lingkungan; 5) Makan milik orang lain; dan 6) Ketimpangan sistem dan struktur yang jauh dari nilai keadilan, serta penuh diskriminasi dan eksploitasi.

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 03 Januari 2022

Terbit: 05 Januari 2022

---

### Abstract

*Currently, there are so many negative influences as a side effect of technological progress and the flow of globalization continues to hit the Islamic generation, especially the occurrence of moral decadence. One of the most important factors that contribute to the decline of the economy and civilization of the people with all their historical institutions is the decline in the morals of generations.. Allah SWT created the universe as a facility and means for mankind to be used in fulfilling their daily needs. So, if humans are still shackled in the problem of poverty with all the facilities and means that God has provided, then the main causative factor is from humans themselves, namely human morals in interacting with themselves, other people, and the natural surroundings. Several verses in the Qur'an that hint at a lesson to mankind that moral decadence can be the cause of Allah SWT inflicting poverty, include: 1) Denying/not being grateful for Allah's favors; 2) Lazy and not really trying; 3) extravagant and excessive; 4) damage the environment; 5) Eating other people's property; and 6) Inequality of systems and structures that are far from the value of justice, and full of discrimination and exploitation.*

---

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

#### Corresponding Author:

**Putriyani S**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [putriyani49@gmail.com](mailto:putriyani49@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Nilai-nilai akhlak banyak mendapat perhatian dalam Islam karena menjadi dasar membangun kepribadian seorang muslim untuk mencapai akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia secara utuh akan mengembangkan potensi diri dalam rangka memelihara hubungan baik dengan Allah SWT, diri sendiri, antara sesama, dan alam semesta. Suatu negara akan maju seiring dengan keluhuran akhlak bangsanya. Sumber daya manusia menjadi penentu bagi kemajuan dan kemunduran suatu negara, khususnya di bidang ekonomi. Kualitas sumber daya manusia menentukan maju atau terbelakangnya suatu negara (Sunardi, 2015).

Indonesia termasuk negara berkembang dengan isu utamanya adalah masalah kemiskinan. BPS menunjukkan laporan terbaru bahwa jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2021 mencapai 27,54 juta orang dari jumlah penduduk sebanyak 271.349.889 jiwa berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) (Alawiyah & Setiawan, 2021). Selain itu, Nabil Subhi Ath-Thawil memaparkan bahwa sebanyak 83% negara termiskin di Asia dan Afrika merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam (L. Hakim & Syaputra, 2020).

Beberapa faktor yang mempengaruhi masalah kemiskinan antara lain: lambatnya pertumbuhan ekonomi, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia, dan pengangguran yang meningkat (Budhijana, 2019). Para pakar sosial membagi faktor penyebab menjadi tiga sebab, antara lain: kemiskinan struktural, kemiskinan natural, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural adalah suatu kondisi penyebab terjadinya masalah kemiskinan akibat dari ketimpangan struktur perekonomian dalam masyarakat, kebijakan ekonomi pemerintah, monopoli, kolusi antara pejabat dan pengusaha, dan lainnya (L. Hakim & Syaputra, 2020; Suseno, 2018). Kemiskinan natural adalah kondisi miskin karena faktor keturunan baik itu cacat bawaan sejak lahir, berasal dari keluarga miskin, atau keterbatasan sumber daya alam pada lingkungan tempat tinggalnya (Ardian et al., 2021). Sedangkan kemiskinan kultural merupakan faktor penyebab kondisi miskinnya seseorang akibat gaya hidup yang cenderung boros, bermalas-malasan, berlebihan, dan tidak berminat untuk berprestasi, serta kebudayaan dan lingkungan yang melingkupinya (Suseno, 2018).

Padahal Allah SWT telah melimpahkan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (QS. Al-Mulk: 15). Jadi jika manusia masih saja terkungkung dengan masalah kemiskinan diantara segala fasilitas dan sumber daya alam yang telah Allah berikan tersebut, maka faktor penyebab utamanya adalah dari manusia itu sendiri, dan salah satu faktor penyebab yang akan ditelusuri adalah dekadensi akhlak sesuai petunjuk dalam Al Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menelusuri ayat-ayat Al Qur'an mengenai akhlak dan dekadensi akhlak dan kaitannya dengan kemiskinan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulis menempuh penelitian menggunakan metode penafsiran secara tematis mengenai dekadensi akhlak dan kaitannya dengan kemiskinan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui petunjuk al-Qur'an mengenai permasalahan kemiskinan ditinjau dari aspek dekadensi akhlak.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Akhlak

Secara etimologi, dalam Bahasa Arab, kata akhlak berbentuk jamak dengan bentuk mufradnya yaitu *khuluq* yang berakar dari huruf-huruf *kha'*, *lam*, dan *qaf* dengan makna dasar *taqdir al-syaiy* yakni menentukan sesuatu (Wahidah, 2008). Kata *khuluq* memiliki kesamaan akar dengan kata *khaliq* (pencipta), *mahluq* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Dari persamaan akar kata tersebut menyiratkan bahwa akhlak menunjukkan makna integrasi antara kehendak (*khaliq*) dan perilaku (*mahluq*) (Yasin, 2019). Adapun hakikat *khuluq* menurut HA Mustafa

(1995) bahwa kata *khuluq* bersesuaian makna dengan kata *khalq* yang berarti kejadian atau penciptaan dan berkaitan erat dengan *khaliq* yaitu pencipta dan *mahluq* berarti yang diciptakan. Keterkaitan pola tersebut sebagai mediator komunikasi timbal balik antara *khaliq* (pencipta) dengan mahluk (yang diciptakan) yang disebut dengan *habl minallah* yang kemudian akan melahirkan pola hubungan *habl min an-nas* (pola hubungan antar sesama mahluk).

Beberapa definisi akhlak dikemukakan oleh para ahli. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah perbuatan-perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa melalui lagi pemikiran dan pertimbangan yang merupakan pengejawantahan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Abdullah Darraz mengemukakan bahwa kecenderungan seseorang untuk memilih akhlak baik atau akhlak buruk.. Sedangkan Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “pembiasaan kehendak” (Qodariyah, 2017).

Akhlak memegang urgensi dalam kehidupan manusia. Bahkan tujuan mendasar diutusnya Rasulullah SAW adalah berkaitan dengan akhlak.

“*Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (H.R. Ahmad 2/381).

Kata akhlak dalam Al Qur’an melalui lafal *khuluq* yang menunjukkan pengertian budi pekerti dinyatakan dalam QS. Al Qalam [68] ayat 4 yang artinya:

“*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”

Berdasarkan ayat tersebut, segala sifat dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW, baik lahir maupun batin merupakan bimbingan dan petunjuk dari Al Qur’an.

Selain itu, tugas Rasulullah SAW juga yang ditunjukkan pada Surah Al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*” (QS al-Anbiya [21]: 107).

Kaitan antara hadist dan pesan ayat diatas dapat dimaknai bahwa akhlak yang baik akan membawa rahmat bagi seluruh alam. Bahkan shalat sebagai ibadah wajib yang dilaksanakan bertujuan untuk memperbaiki akhlak sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut [29] ayat 45.

Teks ayat Al Qur’an dan Hadits di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan tatanan sistem nilai dan asas sifat dan tingkah laku yang bersumber pada Al-Qur’an dan Al Hadits sebagaimana maksud dari QS. Al Ahzab [33] ayat 21 (Subahri, 2015). Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dekadensi berarti kemerosotan atau kemunduran. Dengan demikian, dekadensi akhlak adalah suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan akhlak yang bermakna bahwa individu maupun kelompok yang jauh dari nilai-nilai Al Qur’an dan As-Sunnah.

### 3.2. Tinjauan Umum Konsep Kemiskinan

Kemiskinan telah menjadi problematika hidup dan memberi pengaruh besar dalam kehidupan individu dan sosial. Istilah *faqîr* dan *miskîn* dalam Al Qur’an menjelaskan konsep kemiskinan (Ilmi, 2017). Secara etimologis, lafadz *faqîr* berasal dari kata *faqura-yafquru-faqârah*. Selain *faqura*, kata *faqîr* juga dijumpai pada kata kerja *faqaray* yang memiliki makna *hafara* yang artinya menggali atau melubangi, *hazza wa assara fih* yang artinya memotong dan memberi bekas, *al-dâhiyah wa al-musîbah al-syadîdah* yang artinya malapetaka dan musibah yang dahsyat, seperti yang dijumpai dalam QS. al- Qiyamah: 25 (Sahabuddin, 2007). Berbeda dengan pendapat Al-Isfahani yang memaparkan lafadz *faqîr* berasal dari kata *al-maksûr al-fiqâr* yang berarti patah tulang punggungnya. Hal tersebut menunjukkan beratnya beban yang dipikul sehingga mematahkan tulang punggungnya (Asfahani, 2008). Secara terminologis, *faqir* yaitu keadaan seseorang yang tidak mempunyai harta dan usaha tetap untuk memenuhi kebutuhannya (Ilmi, 2017).

Sedangkan untuk term miskin, secara etimologis, lafadz *miskîn* merupakan yang berasal dari *sakana-yaskunu-sukûn/miskîn*. Dilihat dari asalnya, *sakana-sukûn*, kata ini memiliki makna ‘tetap’, ‘reda’ atau ‘diam’. Al-Asfihani dan Ibn Mansur mengartikan kata ini sebagai ‘sesuatu yang tetap setelah bergerak’. Selain arti tersebut, kata *sakana-sukûn* juga bisa diartikan sebagai ‘tempat tinggal’ (Sahabuddin, 2007).

Berdasarkan maknanya yaitu ‘diam’, maka secara istilah kata *miskîn* diartikan orang yang tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya yang menyebabkan ia miskin. Diam dalam hal ini berarti tidak ada keinginan atau peluang berupaya sehingga tidak memperoleh apapun (Sahabuddin, 2007). Miskin juga dapat diartikan dengan orang yang tidak mempunyai apapun, atau mempunyai sesuatu tetapi tidak mencukupinya, atau orang yang dibuat diam karena kefaqirannya (R. R. Al Hakim, 2021). Sehingga kemiskinan itu meliputi; tidak mempunyai apapun, baik harta maupun mata pencaharian; tidak terpenuhinya kebutuhan pokok bagi diri sendiri, keluarga dan orang yang menjadi tanggungannya, meskipun memiliki harta mencapai nilai satu nisab atau lebih; memiliki harta yang nilainya kurang dari satu nisab; hanya memiliki harta yang diperlukan dan dipergunakan sehari-hari (Kallang, 2020).

Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana segolongan atau sejumlah orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Ahyani, 2016). Dengan demikian, kemiskinan menjadi relative apabila disesuaikan dengan standar kehidupan yang berlaku pada komunitas masyarakat tertentu (Ahyani, 2016). Standar kemiskinan yang berlaku di pedesaan tentunya tidak sama dengan standar kemiskinan yang ada pada kehidupan masyarakat perkotaan, dimana biaya hidup di pedesaan relatif lebih murah. Seseorang yang tinggal di desa dengan penghasilan Rp.20.000,- sampai Rp. 50. 000,- barangkali tidak terkategori masyarakat miskin, tetapi berbeda kenyataannya jika dia hidup di perkotaan.

Para pakar sosial membagi faktor penyebab menjadi tiga, antara lain: kemiskinan struktural, kemiskinan natural, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural adalah suatu kondisi penyebab terjadinya masalah kemiskinan akibat dari ketimpangan struktur perekonomian dalam masyarakat, kebijakan ekonomi pemerintah, monopoli, kolusi antara pejabat dan pengusaha, dan lainnya (L. Hakim & Syaputra, 2020; Suseno, 2018). Kemiskinan natural adalah kondisi miskin karena faktor bawaan sejak lahir (cacat), berasal dari keluarga miskin, atau keterbatasan sumber daya alam pada lingkungan tempat tinggalnya (Ardian et al., 2021). Sedangkan kemiskinan kultural adalah kondisi miskin yang disebabkan oleh gaya hidup yang cenderung boros, bermalasan, berlebih-lebihan, dan tidak berminat untuk berprestasi, serta kebudayaan dan lingkungan yang melingkupinya (Suseno, 2018).

### 3.3. Dekandensi Akhlak Dalam Kemiskinan

Al Qur’an telah memberikan penjelasan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta sebagai fasilitas dan sarana bagi umat manusia untuk dimanfaatkan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sebagaimana dalam firman Allah SWT pada QS. Al Mulk [67] ayat 15. Ibnu Katsir (2005) memberikan tafsiran surah Al Mulk ayat 15 bahwa umat manusia dapat melakukan perjalanan kemana saja yang dikehedaki dari belahan dunia untuk berusaha atau melakukan perniagaan sebagai upaya untuk mendapatkan rezeki dari Allah SWT dengan tetap bertawakkal dan memohon kemudahan dari Allah SWT.

Dalam surah Hud ayat 6, Allah SWT telah menjamin rezeki tiap-tiap makhluk ciptaan-Nya bahkan binatang melata sekalipun, apalagi manusia dengan daya akal dan kemampuannya untuk mencari nikmat rezeki Allah SWT. Lebih tegas lagi Allah SWT menyatakan dalam Surah Ibrahim ayat 34.

*“Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.*

*Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur (QS. Ibrahim [14]: 34).”*

Sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk manusia tidak terbatas. Jika sesuatu telah habis, maka Allah menyediakan alternatif lain selama manusia mau berusaha. Oleh karena itu, manusia tidak mempunyai alasan bahwa sumber daya alam terbatas. Tetapi sikap manusia terhadap pihak lain dan sikap terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut (Shihab, 1998).

Dengan segala fasilitas dan sarana yang telah Allah berikan tetapi manusia masih saja terbelenggu dalam masalah kemiskinan, maka faktor penyebab utamanya adalah dari manusia itu sendiri, yaitu akhlak manusia dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan alam sekitar. Allah SWT yang menganugerahkan limpahan nikmat dari kekayaan alam untuk dimanfaatkan demi kebahagiaan hidup manusia di dunia. Akan tetapi, karena akhlak manusia sendiri yang lalai dari Allah SWT yang membuat Allah memberikan musibah disebabkan keingkarannya kepada Allah SWT (QS. An-Nisa [4]: 62). Segala musibah baik berupa bencana atau lainnya yang menimpa manusia memiliki hubungan yang erat dengan perbuatan manusia itu sendiri (Q.S.Ar-Rum[30]:41). Demikianlah Allah SWT mengingatkan manusia dengan menunjukkan akibat perbuatannya berupa kejahatan dan kerusakan lingkungannya akan berdampak pada kehancurannya sendiri. Sehingga manusia akan sadar dari kekeliruan dan kesalahannya (Tanjung, 2012).

Berikut ini, Al Qor'an memberikan isyarat tentang faktor penyebab kemiskinan yang dialami umat manusia yang berkaitan dengan dekadensi akhlak.

1. Ingkar/ tidak bersyukur terhadap nikmat Allah SWT

Dengan sifat Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang telah melimpahkan begitu banyak nikmat kepada hamba-Nya dengan memberikan rejeki kepada siapapun yang Ia kehendaki. Oleh sebab itu, manusia wajib hukumnya untuk bersyukur atas nikmat - nikmat yang Allah berikan. Al Qur'an memuat pelajaran bagi umat sesudahnya tentang kaum yang dicabut nikmat kehidupannya dan ditimpakan kelaparan dan kesengsaraan akibat kelalaiannya dalam bersyukur kepada Allah SWT seperti dalam QS. Saba'[34] ayat 15-16 (Muhammad, 2004) dan QS. An-Nahl [16] ayat 112 (Muhammad, 2003). Berdasarkan ayat-ayat tersebut, salah satu sebab terjadinya kemiskinan berupa kelaparan dan kesengsaraan akibat dari akhlak manusia yang kufur terhadap nikmat Allah SWT. Di dalam ayat lain pada Surah Ibrahim [14] ayat 7, Allah SWT akan menambah nikmat bagi orang-orang yang bersyukur dan menimpakan adzab bagi orang yang mengingkarinya. Kufur terhadap nikmat Allah berarti tidak mengenal rasa terima kasih hingga menyebabkan kehancuran jiwanya karena selalu merasa tidak puas. Jiwanya senantiasa merasa kosong meskipun dalam keadaan kaya bergelimang harta yang tidak halal. Orang dengan akhlak tersebut selalu merasa miskin dan selalu merasa kurang dengan pemberian Allah, sehingga ketidakpuasan selalu memenuhi hatinya walaupun telah diberi nikmat yang cukup.

2. Malas dan tidak sungguh-sungguh berusaha

Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan malas secara langsung yang berkaitan dengan kemiskinan, dan membahas tentang sifat orang munafiq yang malas dan berat dalam menjalankan shalat yang terdapat pada QS An-Nisa [4]: 142, dan QS. At- Taubah [9]: 45 dengan kata malas (*kaf-sin-lam*). (L. Hakim & Syaputra, 2020). Namun pada beberapa ayat yang lainnya, Allah memerintahkan agar umat Islam berusaha dan bekerja, serta mengeluarkan segenap potensinya dalam kondisi apapun untuk perubahan menjadi lebih baik. Salah satunya dijelaskan melalui kisah Maryam melahirkan Nabi Isa. Meskipun dalam keadaan yang sedang lemah, Maryam menjalankan perintah Allah yaitu berusaha untuk menggoyangkan pohon kurma agar buahnya yang ranum dapat berguguran (QS. Maryam [19]: 22-26). Hikmah dari kisah Maryam tersebut adalah hendaknya manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah dan

memaksimalkan segenap potensi dalam dirinya meskipun seseorang berada dalam keadaan lemah sekalipun. Di samping itu, Allah SWT memerintahkan agar umat Islam mau berkerja dan berusaha mencari rejeki yang tersebar di muka bumi (QS. At-Taubah [9]: 105, QS. Al-Mulk [67]: 15, QS Al-Jumu'ah [62]: 10). Ayat-ayat al-Qur'an tersebut menyeru umat Islam untuk giat bekerja sehingga mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, dan meraih kesejahteraan. Bekerja merupakan kodrat hidup baik kehidupan fisik, biologis, spiritual, intelektual, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang (Walian, 2013).

### 3. Boros dan berlebih-berlebihan

Dalam Islam, aktivitas konsumsi dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaan sebagai hamba Allah SWT untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ridwan & Andriyanto, 2019). Allah melarang umat Islam untuk menghambur-hamburkan harta, bersikap boros, serta berlebih-lebihan karena dapat menyebabkan pelakunya terjerumus kedalam masalah kemiskinan (QS. Al-Isra [17]: 26-27, dan QS. Al-'Araf [7]: 31). Perilaku boros dapat ditunjukkan dengan membeli tanpa mengutamakan prioritas berbelanja sesuai dengan kebutuhan untuk memenuhi kepuasan tersendiri yang pada akhirnya mengarah pada sifat hedonis (Prihatini & Susanto, 2015). Apalagi perkembangan teknologi yang memudahkan akses bagi kaum hedonis untuk memuaskan perilaku konsumtifnya dengan menjamurnya penawaran produk-produk melalui media online maupun *e-commerce*. BPS (2019) mencatat, selama tahun 2018 nilai transaksi mencapai 17,21 triliun rupiah dengan jumlah transaksi online sebanyak 24,8. Pertumbuhan jumlah pengguna *e-commerce* di Indonesia akan mengalami peningkatan dari 139 juta dolar pada tahun 2017 menjadi lebih dari 212 juta dolar pada tahun 2023. Selain itu, peningkatan pendapatan ritel *e-commerce* Indonesia diperkirakan lebih dari enam kali lipat dari hanya 7,3 miliar dolar pada 2017 menjadi 47,1 miliar dolar pada 2023 (Djufri, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif semakin meningkat seiring dengan kemajuan akses belanja.

### 4. Merusak lingkungan

Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an menerangkan tentang lingkungan hidup, seperti perintah untuk melestarikan lingkungan hidup, larangan merusaknya maupun bentuk-bentuk pengrusakan lainnya, dan merugikan makhluk hidup (QS. Al-A'raf [7]: 56, QS. Al-Qashas [28]: 77). Kemampuan manusia mengelola bumi sebagai lingkungan hidupnya secara cermat dan bijaksana menjamin keberadaan manusia di bumi. Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada sumber daya alam yang berasal dari lingkungan. Sebesar 30,52 persen penduduk Indonesia bekerja disektor pertanian, perikanan, kehutanan dan pertambangan (BPS, 2020). Pada tahun 2019, komoditas ekspor paling banyak yaitu bahan bakar mineral sebesar 20,73 persen diantara komoditas lainnya (BPS, 2019). Tidak hanya itu, pendapatan terbesar Indonesia pada tahun 2019 paling besar berasal dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan kehutanan di berbagai provinsi (BPS, 2020).

Akan tetapi proses pengambilan, pengolahan dan pemanfaatan sumberdaya alam dilakukan manusia secara berlebihan, eksploratif, dan membabi buta tanpa yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup baik di darat, udara dan laut sehingga merugikan bagi manusia itu sendiri. Paradigma pemikiran manusia modern menganggap bahwa alam dan lingkungan hidup disediakan untuk kepentingan dan kemakmuran umat manusia sehingga seluruh isinya dapat dieksplorasi dan dieksploitasi melampaui batas dan mengabaikan aspek pelestarian dan keberlanjutan lingkungan.

Sejumlah pengamat menilai kerusakan ekologi mengakibatkan tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Pemiskinan itu terjadi karena eksploitasi sumber daya alam secara berlebih. Menurut Erna Witowlar, duta Besar PBB untuk *Millenium Development Goals* (MDGs) Asia Pasifik,

menyatakan kemiskinan masyarakat disebabkan karena kerusakan sumber daya potensial. Angka kemiskinan akan terus bertambah seiring dengan kerusakan lingkungan (Tempo.co, 2007).

#### 5. Memakan harta orang lain

Islam memberikan kesempatan untuk mencari harta sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan syara' (Taufiq, 2018). Salah satu batasan-batasan umum dalam bermuamalah yang dijelaskan dalam Al Qur'an yaitu larangan memakan harta secara batil untuk melindungi hak dan kekayaan orang lain agar tidak dilanggar dan dirampas. Al Qur'an telah memberikan petunjuk pada QS. An-Nisa [4] ayat 29 dan At-Taubah [9] ayat 34 bahwa perilaku batil membuat orang lain tidak ridha karena hak-hak kebendaannya terzalimi. Harapan seseorang dalam mencari harta dan memperolehnya menjadi hilang disebabkan kedhaliman (Taufiq, 2018). Mereka memandang bahwa hasil usaha mereka tidak mereka miliki yang akhirnya mengikis semangat seseorang untuk bekerja sehingga dapat mempengaruhi pendapatan atau penghasilannya.

#### 6. Ketimpangan sistem dan struktur yang jauh dari nilai keadilan, dan penuh dengan diskriminasi serta eksploitasi

Ketimpangan sistem dan struktur menjadi faktor penyebab kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural diartikan sebagai kondisi kemiskinan yang timbul sebagai akibat struktur sosial yang menyebabkan masyarakat termarginalisasi dan sulit memperoleh akses terhadap berbagai peluang. Kemiskinan struktural menjadi penting dalam kaitannya dengan upaya mengatasi ketimpangan yang selama ini terjadi pada masyarakat kelas bawah yang tidak berdaya di dalam melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Adanya tindakan penguasa yang zalim diisyaratkan dalam Al Qur'an diantaranya pada QS Al-Kahfi [18] ayat 79.

Ayat tersebut menunjukkan realitas sejarah terjadinya penindasan yang dilakukan oleh orang-orang penguasa terhadap orang-orang lemah (miskin) yang membuat keadaan orang-orang miskin yang memang sudah tidak berdaya menjadi semakin sulit dan terpuruk ekonominya. Sebagai contoh fenomena kemiskinan struktural dijelaskan oleh Purwandari (2011) bagi petani. Kemiskinan struktural muncul melalui terpuruknya perekonomian masyarakat yang semula memiliki akses terhadap sumberdaya lahan. Kehidupan petani menjadi menurun sekaligus memunculkan ketimpangan akses sumberdaya lahan sebagai akibat pengambilalihan lahan secara paksa oleh perkebunan. Kondisi ini dipertahankan sebagai upaya menciptakan ketergantungan masyarakat lokal terhadap pemilik modal sekaligus mempertahankan status quo agar pemenuhan tenaga kerja masih dapat diakses dari masyarakat lokal. Oleh karena itu, kemiskinan yang muncul akibat dari ketimpangan struktur dan sistem yang tidak berpihak pada kaum marginal yang berakar dari dekadensi akhlak dari golongan elit.

## 4. KESIMPULAN

Nilai-nilai akhlak banyak mendapat perhatian dalam Islam karena menjadi dasar membangun kepribadian seorang muslim untuk mencapai akhlak yang mulia. Akhlak mencakup segala aspek kehidupan manusia baik dalam kaitannya dengan Allah (*hablun min Allah*) maupun sesama manusia (*hablun minannas*). Akhlak memegang urgensi dalam kehidupan manusia. Bahkan tujuan mendasar diutusnya Rasulullah SAW adalah berkaitan dengan akhlak. Suatu negara akan maju seiring dengan keluhuran akhlak bangsanya karena akhlak memegang peranan penting bagi manusia dalam menjalankan hidup di dunia dan juga merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia.

Saat ini begitu besar pengaruh-pengaruh negatif sebagai *side effect* dari kemajuan teknologi dan arus globalisasi terus melanda generasi Islam, khususnya terjadinya dekadensi akhlak. Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa salah satu faktor terpenting pemberi sumbangsih terhadap kemerosotan ekonomi dan peradaban umat dengan segala pranata sejarahnya adalah mundurnya

akhlak generasi pada suatu peradaban (Gani, 2015). Praktek-praktek yang terjadi mulai dari tingkat masyarakat bawah hingga masyarakat elit mengindikasikan lemahnya pengendalian akhlak, KKN yang merajalela menjadi bukti jika dekadensi akhlak menjadi persoalan urgen yang tidak dapat lagi diabaikan.

Al Qur'an telah memberikan penjelasan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta sebagai fasilitas dan sarana bagi umat manusia untuk dimanfaatkan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Allah SWT telah menyiapkan sumber daya alam untuk manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Dengan segala fasilitas dan sarana yang telah Allah berikan tetapi manusia masih saja terbelenggu dalam masalah kemiskinan, maka faktor penyebab utamanya adalah dari manusia itu sendiri, yaitu akhlak manusia dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan alam sekitar. Jika sesuatu telah habis, maka Allah menyediakan alternatif lain selama manusia mau berusaha.

Jika kita menilik dan menelusuri ayat-ayat di dalam Al Qur'an, maka didapati beberapa ayat yang secara khusus menceritakan kisah kaum yang awalnya ditimpakan nikmat kelapangan rezeki, kesuburan tanam-tanaman, dan kebahagiaan. Akan tetapi karena kelalaiannya dari perintah Allah SWT dan akhlak yang tercela, maka Allah SWT menimpakan musibah berupa kelaparan, ketakutan, dan kesengsaraan. Beberapa faktor-faktor penyebab kemiskinan yang disebabkan dekadensi akhlak berdasarkan perspektif Al Qur'an antara lain: 1) Ingkar/ tidak bersyukur terhadap nikmat Allah SWT (QS. Saba'[34]: 15-16; QS. An-Nahl [16]: 112; dan QS. Ibrahim [14]: 7); 2) Malas dan tidak sungguh-sungguh berusaha (QS. al-Nisa: 142 ; QS. At-Taubah: 45); 3) Boros dan berlebih-berlebihan (QS. Al-Isra [17]: 26-27, dan QS. Al-'Araf [7]: 31); 4) Merusak lingkungan (QS. Al-A'raf [7]: 56, QS. Al-Qashas [28]: 77); 5) Memakan harta orang lain (QS. Al-A'raf [7]: 11, QS. Al-Baqarah [2]: 264, QS. Muhammad [47]: 33, QS. Al-Anfal [8]: 8, QS. Yunus [10]: 81, QS. Al-Baqarah [2]: 188, QS. An-Nisa [4]: 29 dan 161, QS. At-Taubah [9]: 34, dan 6) Ketimpangan sistem dan struktur yang jauh dari nilai keadilan, dan penuh dengan diskriminasi serta eksploitasi (QS Al-Kahfi [18]: 79).

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, S. (2016). Kemiskinan dalam perspektif Al-Qur'an dan solusinya dalam pandangan islam. *Kariman*, 04(01), 43–64.
- Al Hakim, R. R. (2021). Pencegahan Penularan Covid-19 Berbasis Aplikasi Android Sebagai Implementasi Kegiatan KKN Tematik Covid-19 di Sokanegara Purwokerto Banyumas. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.125>
- Alawiyah, T., & Setiawan, F. (2021). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi USK*, 15(2), 131–154.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- BPS. (2019). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*.
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2020*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/02/28/6e654dd717552e82fb3c2ffe/statistik-indonesia--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (2000-2015). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 5(1), 36.
- Djufri, M. (2020). Penerapan Teknik Web Scraping Untuk Penggalan Potensi Pajak (Studi Kasus Pada Online Market Place Tokopedia, Shopee Dan Bukalapak). *Jurnal BPPK : Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 13(2), 65–75. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v13i2.636>



- Gani, A. (2015). Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 127.
- Hakim, L., & Syaputra, A. D. (2020). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 630. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>
- Ilmi, S. (2017). Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam. *Al Maslahah*, 13(1), 67–84.
- Kallang, A. (2020). Konteks Miskin dalam Teks Al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*, 1(2), 2–8.
- Muhammad, A. bin. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Muhammad, A. bin. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Prihatini, R., & Susanto, S. (2015). Pengaruh Motif Hedonis Dan Browsing Terhadap Pembelian Impulsif Pada Pembelian Online Produk Fashion. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 6(2), 351–375. <https://doi.org/10.18196/mb>
- Purwandari, H. (2011). Respon Petani Atas Kemiskinan Struktural (Kasus Desa Perkebunan dan Desa Hutan). *Journal of Social and Agricultural Economics*, 5(2), 24–37. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/364>
- Qodariyah, S. L. (2017). Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa al-Marāgī). *Jurnal Al-Fath*, 11(02), 145–166.
- Ridwan, M., & Andriyanto, I. (2019). Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 11(2), 273–284. <https://doi.org/10.24235/amwal.v11i2.4927>
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Subahri, S. (2015). Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>
- Suseno, A. (2018). Pengentasan Kemiskinan Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 09(1), 1–51.
- Tanjung, A. R. R. (2012). MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN : Studi Analisis Tafsir Tematik. *Journal Analytica Islamica*, 1(1), 148–162. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/376>
- Taufiq, T. (2018). MEMAKAN HARTA SECARA BATIL (Perspektif Surat An-Nisa: 29 dan At-Taubah: 34). *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2), 245–258. <https://doi.org/10.31958/juris.v17i2.1162>
- Tempo.co. (2007). *Kerusakan Ekologis Sebabkan Kemiskinan di Indonesia*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/98366/kerusakan-ekologis-sebabkan-kemiskinan-di-indonesia>
- Wahidah, F. (2008). Akhlak dalam Perspektif Al-Quran. In *Shautut Tarbiyah* (Vol. 21, Issue XIV, p. 15).
- Walian, A. W. (2013). KONSEPSI ISLAM TENTANG KERJA Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim. *An Nisa'a*, 8(1), 65–80.
- Yasin, H. (2019). Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.509>